

**STUDI KASUS PERAN WANITA DALAM MEMBINA
BUDAYA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KABUPATEN SLEMAN**

Hamdan Daulay
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suka Yogyakarta
(E-mail: hamdandly@yahoo.co.id)

Abstract

The harmony movement initiated by the Ministry of Religion has been very precise and should be supported in the midst of the existing plurality. Through this harmony movement it is a message for all parties, that it is inappropriate to spread hostility on behalf of religion. Actualization of the formation of religious people has actually been done well. Religious leaders with tirelessness have given sermons in order to nurture people. Through this guidance, religious people are expected to be polite, tolerant and loving groups of harmony and peace. Devout religious people certainly will not be hostile to other religious communities, even though there are differences between them. From the reality that exists in the community, there is a close connection between the culture that develops and the solution to strengthening religious harmony. Because basically culture can become a unifier in the midst of differences, including in terms of religious differences. Similarly, the role of women in strengthening religious harmony. In the Sleman area of Yogyakarta, for example, women through various existing social organizations can become a great potential in fostering a culture of religious harmony. The role of women in Sleman Yogyakarta can be an example for other regions in the country in an effort to strengthen harmony amid the many challenges facing the Indonesian people today.

Keywords: local culture, people's harmony, role

Abstrak

Gerakan kerukunan yang digagas Kementerian Agama selama ini sungguh tepat dan patut didukung di tengah pluralitas yang ada. Lewat gerakan kerukunan ini menjadi pesan bagi semua pihak, bahwa sangat tidak pantas menyebar permusuhan dengan mengatasnamakan agama. Aktualisasi dari pembinaan umat beragama sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Tokoh-tokoh agama dengan tidak mengenal lelah sudah memberi khutbah dalam rangka membina umat. Lewat pembinaan tersebut, umat beragama diharapkan bisa menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat beragama yang taat tentu tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun ada perbedaan di antara mereka. Dari realita yang ada di masyarakat, ada kaitan yang erat antara budaya yang berkembang dengan solusi pengokohan kerukunan umat beragama. Karena pada dasarnya budaya bisa menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada, termasuk dalam hal perbedaan agama. Demikian pula halnya dengan peran kaum wanita dalam memperkokoh kerukunan umat beragama. Di daerah Sleman Yogyakarta misalnya, kaum wanita melalui berbagai organisasi sosial keagamaan yang ada bisa menjadi potensi besar

dalam membina budaya kerukunan beragama. Peran wanita di Sleman Yogyakarta bisa menjadi contoh bagi daerah lain di tanah air dalam upaya memperkokoh kerukunan di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini.

Kata kunci: *budaya lokal, kerukunan umat, peran.*

A. Pendahuluan

Gerakan kerukunan beragama menjadi program penting Kementerian Agama dewasa ini. Di berbagai kota besar di Indonesia, kementerian Agama sudah memulai aksi gerakan kerukunan tersebut dengan mengadakan dialog, diskusi keagamaan, pertemuan tokoh agama, kegiatan sosial, hingga acara jalan sehat. Di Yogyakarta beberapa waktu yang lalu, gerakan kerukunan juga sudah dilaksanakan dengan kehadiran Menteri Agama, tokoh-tokoh agama, rektor perguruan tinggi, dan juga dukungan media massa. Walaupun Yogyakarta terkenal sebagai kota yang rukun, namun gerakan kerukunan menurut Menteri Agama, tetap penting dilaksanakan di tengah pluralitas yang ada. Karena sesungguhnya esensi pembinaan kerukunan tidak boleh berhenti, tidak hanya ketika terjadi gejolak, dan menjadi tanggung jawab semua komponen masyarakat, termasuk kaum wanita.

Media massa memiliki andil yang cukup besar dalam membangun budaya di tengah masyarakat, termasuk dalam budaya kerukunan beragama.¹ Berita yang disajikan oleh media massa memiliki pengaruh dalam menentukan bentuk budaya yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian media massa juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan kerukunan umat beragama. Manakala media massa menyampaikan informasi yang sejuk, damai dan obyektif, maka akan bisa membantu terciptanya kerukunan beragama di tengah masyarakat.²

Dalam perspektif budaya Islam, pers sesungguhnya adalah bagian dari pendukung kegiatan dakwah dalam rangka mewujudkan pembangunan di tengah masyarakat. Dakwah bertujuan untuk mengajak masyarakat supaya melakukan perbuatan baik. Cara mengajak yang dimaksud dalam dakwah Islam bisa lewat media massa, lewat diskusi, majelis taklim, hingga peran kaum wanita lewat

¹ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Litbang Depag RI, 2011), h. 127

² Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2013), h. 76

berbagai aktivitas sosial keagamaan. Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan pembangunan sesungguhnya berjalan seiring. Realitas masyarakat dengan pluralitas yang ada sangat besar potensi terjadinya intoleransi. Dengan demikian gerakan membina kerukunan oleh semua lapisan masyarakat, tentu sangat diperlukan.

Tindakan *intoleransi* (tidak toleran) terhadap kelompok lain, karena perbedaan keyakinan, etnis, budaya dan lain-lain, kini semakin marak di tengah masyarakat. Akibat dari tindakan intoleransi tersebut membuat munculnya suasana *disharmoni* (tidak harmonis), dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain.³ Kasus perusakan tempat ibadah warga Ahmadiyah di Tasikmalaya, pengusiran warga syi'ah di Sampang, penolakan pembangunan gereja di Bogor dan Bekasi, hingga maraknya penangkapan teroris di berbagai daerah, menambah daftar panjang tindakan intoleransi dewasa ini. Kasus-kasus intoleransi tersebut kalau tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi “bom waktu” yang akan mengoyak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Sejatinya nilai-nilai Islam memiliki komitmen yang tinggi pada kerukunan, tolransi dan kehidupan yang harmonis.

Kalau dikaji lebih mendalam, sesungguhnya setiap agama mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik.⁴ Namun dalam praktiknya konflik internal dan antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, perlu terus ditingkatkan gerakan kerukunan oleh semua komponen masyarakat.

Gerakan kerukunan yang digagas kementerian agama ini sungguh tepat dan patut didukung di tengah pluralitas yang ada. Lewat gerakan kerukunan ini menjadi pesan bagi semua pihak bahwa sangat tidak pantas menyebar permusuhan dengan mengatasnamakan agama. Aktualisasi dari pembinaan umat beragama sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Tokoh-tokoh agama dengan tidak mengenal lelah sudah memberi khutbah dalam rangka membina umat. Lewat

³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 151

⁴ Hamdan Daulay, *Membangun Kerukunan Beragama dan Berpolitik di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Lekugama, 2012), h. 148

pembinaan tersebut, umat beragama diharapkan bisa menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat beragama yang taat tentu tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun ada perbedaan di antara mereka.⁵

Ketika berbicara tentang kerukunan umat beragama baik di tingkat lokal maupun nasional, masih sangat jarang melihat peran wanita. Wanita dalam pandangan masyarakat masih dominan dibicarakan dari aspek seksualitas.⁶ Padahal sesungguhnya begitu banyak andil yang dilakukan kaum wanita dalam membina budaya lokal dan kerukunan umat beragama. Dominasi kaum laki-laki begitu luar biasa ditonjolkan dalam membina budaya lokal dan kerukunan umat beragama. Tentu kondisi yang demikian sangat tidak adil, karena peran wanita pun sesungguhnya cukup besar di dalamnya. Kaum wanita di kabupaten Sleman, Yogyakarta misalnya memiliki potensi yang cukup besar dalam membina budaya kerukunan umat beragama. Namun karena faktor dukungan politik yang masih minim, membuat potensi tersebut tidak terkelola secara maksimal.

Dari latar belakang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada kaitan yang erat antara budaya yang berkembang di tengah masyarakat dengan solusi pengokohan kerukunan umat beragama. Karena pada dasarnya budaya bisa menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada, termasuk dalam hal perbedaan agama. Demikian pula halnya dengan realitas kaum wanita di kabupaten Sleman, Yogyakarta, lewat berbagai organisasi sosial keagamaan yang ada bisa menjadi potensi besar dalam membina budaya kerukunan beragama. Dengan demikian ke depan diharapkan muncul langkah konkrit baik lewat dukungan politik dan juga dukungan budaya, untuk memberdayakan kaum wanita dalam membina budaya kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.

Kajian tentang kerukunan umat beragama menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa. Kalau masyarakat tidak rukun akan menjadi potensi gangguan dalam pembangunan. Konflik antarumat beragama adalah tergolong aspek yang mengganggu keutuhan dan persatuan bangsa. Kalau keutuhan dan

⁵ Amiruddin Siregar, *Budaya Sebagai Perikat Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, (Yogyakarta: Yayasan Lekugama, 2015), h. 85

⁶ Mochammad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2004), h.189

persatuan bangsa terusik, maka dengan sendirinya ketahanan nasional pun ikut terganggu. Untuk itu, penelitian tentang pengaruh budaya dalam membina kerukunan umat beragama menjadi sumbangan yang sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat, dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama di tanah air.

Budaya kerukunan, khususnya peran wanita lewat budaya lokal (Jawa) dalam membina kerukunan beragama perlu disosialisasikan. Lewat informasi yang diperoleh dari tokoh-tokoh wanita di Sleman, Yogyakarta, dan dari sumber bacaan yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah, dimaksudkan bisa dibaca oleh masyarakat luas. Masyarakat yang membaca hasil penelitian ini bisa menjadikan model bagi daerah lain, tentang peran wanita dalam membina budaya kerukunan di Sleman, Yogyakarta.

Kegunaan penelitian ini adalah menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan tokoh-tokoh agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama dan sekaligus usaha menghindari konflik antarumat beragama di tengah masyarakat. Lewat solusi penyelesaian konflik yang ditulis dalam penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan pemikiran bagi semua pihak untuk membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

Tulisan tentang kerukunan dan konflik umat beragama sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu. Tulisan tersebut ada dalam bentuk buku, hasil penelitian, makalah dan artikel di media massa. Walau demikian, penelitian tentang "*Peran Wanita dalam membina budaya kerukunan umat beragama di kabupaten Sleman Yogyakarta*", memiliki perbedaan yang jelas dengan tulisan-tulisan terdahulu. Tinjauan dan analisis yang muncul dalam penelitian ini memiliki nuansa baru. Peran wanita dalam membina budaya Kerukunan beragama di kabupaten Sleman Yogyakarta, menjadi fokus utama penelitian ini.

Ulil Abshar Abdalla⁷ dalam buku yang berjudul *Membakar Rumah Tuhan*, lebih memfokuskan analisisnya pada aspek konflik. Ia banyak menguraikan fenomena konflik yang mengakibatkan terjadinya perusakan tempat-

⁷ Ulil Abshar Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 84

tempat ibadah. Fenomena tersebut kemudian dihubungkan dengan ajaran masing-masing agama yang tidak membenarkan adanya kekerasan antara sesama pemeluk agama.

Buku yang ditulis Endito⁸ yang berjudul *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Beberapa Konflik*, juga berbeda dengan penelitian ini. Lewat buku ini Endito hanya memberi gagasan pentingnya dialog agama sebagai upaya untuk meredam konflik. Dalam dialog, menurut Endito, harus saling menghargai antar sesama penganut agama.

Wahyuni⁹ dalam buku yang berjudul *Peran Wanita dalam Politik Praktis*. Fokus utama dalam buku tersebut adalah mencermati betapa masih minimnya peran wanita dalam politik praktis. Padahal di sisi lain jumlah suara wanita melebihi pria, sehingga ke depan perlu diperjuangkan agar peran wanita dalam politik praktis bisa lebih besar. Walaupun sama-sama mengulas peran wanita, namun jelas ada perbedaan dengan proposal penelitian ini yang fokusnya adalah pada peran wanita dalam membina budaya kerukunan umat beragama.

Buku yang ditulis Mukti Ali, dengan judul *Dialog Antar Agama*, juga menekankan pada pentingnya dialog antar umat beragama. Menurut Mukti Ali, konflik bisa dihindari manakala masing-masing umat beragama saling menghargai. Masing-masing umat beragama harus mengakui, bahwa disamping banyak perbedaan dalam ajaran agama, sesungguhnya ada juga persamaan. Lewat persamaan itulah hendaknya dijalin kerjasama yang baik, agar konflik bisa dihindari.

Makalah Faisal Ismail (2006) yang berjudul *Islam dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* juga berbeda dengan penelitian ini. Faisal Ismail hanya menyoroti dampak negatif dari konflik umat beragama. Kemudian ia menegaskan bahwa di dalam agama apa pun tidak ada doktrin yang membenarkan tindakan kekerasan, perusakan, pembakaran dan anarkisme. Terjadinya konflik, menurut Faisal, lebih dominan karena faktor sosial, ekonomi dan politik.

B. Landasan Teoritis

⁸ Endito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Beberapa Konflik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 138

⁹ Wahyuni, *Peran Wanita dalam Politik Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 66

1. Peran Budaya

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Jadi kebudayaan adalah khas manusia, sehingga manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.¹⁰

Budaya bisa dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan. Budaya juga sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula. Sebagai jejaring makna, budaya terkait erat dengan ranah-ranah lain dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa dan masih banyak lagi ranah yang lain.¹¹

Dalam istilah Mudji Sutrisno, kreativitas kebudayaan merupakan misteri dari tetap tumbuhnya kemanusiaan ketika peradaban dihadapkan pada ujian-ujian sejarah. Diri tidak sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa. Kita selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi kultur, multi etnis, multi agama, dan multi dimensi lainnya.

Menurut Raymond Williams, ada tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu: *pertama*, yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat. *Kedua*, yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, teater). Dalam penggunaan ini, budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian”. *Ketiga*,

¹⁰ Darmawan Triwibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 83

¹¹ Mudji Sutrisno (ed), *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Yogyakarta: Koekoesan, 2007), h. vi

untuk menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat.¹²

Budaya kerukunan beragama dalam konteks Indonesia menurut Mukti Ali bisa dijabarkan dalam tiga aspek atau dikenal dengan istilah trilogi kerukunan.¹³ *Pertama, kerukunan internal umat beragama*, yaitu sebuah kondisi kerukunan yang diharapkan bisa diwujudkan dengan baik di dalam agama yang sama. Misalnya, sesama umat Islam bisa menunjukkan kerukunan, walaupun di dalam Islam sendiri ada perbedaan dan kelompok-kelompok seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. Demikian pula dengan internal agama lain seperti Kristen Katholik, Protestan, Hindu dan Budha diharapkan bisa mewujudkan kerukunan di dalam agama masing-masing.

Kedua, Kerukunan antarumat beragama, yaitu sebuah kondisi ideal yang diharapkan dengan terwujudnya kerukunan antar agama yang ada di tengah masyarakat. Islam bisa rukun dengan Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Demikian pula sebaliknya. Karena setiap agama memiliki ajaran yang luhur dan memiliki komitmen yang sama untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan umat manusia, maka menjadi tugas yang luhur bagi setiap agama untuk berjuang bersama-sama menegakkan kerukunan di tengah masyarakat.

Ketiga, kerukunan umat beragama dengan pemerintah, yaitu sebuah kondisi idel yang diharapkan bisa saling mendukung dalam mewujudkan kerukunan berbangsa dan bernegara dengan adanya kerjasama yang baik antara umat beragama dengan pemerintah. Munculnya konflik adalah karena tersumbatnya dialog antarumat beragama. Klaim kebenaran secara eksekutif menjadi akar semua masalah yang memicu munculnya berbagai konflik. Bentuk klaim-klaim itu umumnya didasarkan atas keyakinan membabi buta terhadap hasil interpretasi atas teks ajaran agama.¹⁴

¹² Raymond Williams, *Cultural Theory: An Introduction*, (Oxford-UK: Blackwell Publishers, 2001), h. 2

¹³ Mukti Ali, *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1984), h. 116

¹⁴ Ma'arif Jamuin, *Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, (Solo: Ciscoro, 1999), h. 57

Sesungguhnya tokoh-tokoh agama mempunyai komitmen yang tinggi dalam usaha mewujudkan kerukunan umat beragama. Komitmen tersebut bisa dilihat dengan usaha yang mereka lakukan lewat berbagai dialog agama. Para tokoh agama, hampir setiap tahun melakukan dialog agama dalam rangka menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Di kalangan tokoh agama, kerukunan sesungguhnya sudah bisa terwujud dengan baik. Persoalannya sekarang adalah implementasi kerukunan itu belum sepenuhnya terwujud di kalangan akar rumput. (Mukti Ali, 1976).

Sejak pertengahan tahun 1998 hingga awal tahun 2000 ini, konflik umat beragama di berbagai daerah sungguh sangat memprihatinkan. Kasus di Ambon misalnya, memerlukan waktu lama untuk diselesaikan. Korban yang diderita (korban jiwa dan harta) banyak. Konflik seperti ini tentu menjadi gangguan bagi ketahanan nasional. Sebab berbagai pembangunan yang dilakukan selama ini dihancurkan begitu saja akibat dari konflik.

Ma'arif Jamuin dalam buku *Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, menjelaskan pengertian konflik sebagai berikut:

Konflik agama adalah pertentangan yang terjadi antara pemeluk agama, mengakibatkan terjadinya saling curiga, saling benci, saling bermusuhan dan bahkan saling merusak dan saling membunuh. Panatisme agama secara berlebihan bisa terjadi karena dangkalnya pemahaman agama.¹⁵

Dalam kasus konflik antarumat beragama, yang sering terjadi adalah konflik antara umat Islam dengan Kristen. Konflik bisa terjadi karena munculnya prasangka dalam pembangunan tempat ibadah, seperti diungkapkan Ulil Abshar Abdalla berikut ini, “Harus diakui dengan jujur, sebagian besar umat Islam di negeri ini masih mempunyai prasangka yang tidak benar mengenai tempat ibadah orang lain. Hal ini membuat umat non muslim merasa selalu mendapat kesulitan dalam pembangunan tempat ibadah.”¹⁶

Konflik umat beragama memang disadari sangat mengganggu keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Negara Indonesia yang berasas Pancasila, sesungguhnya mengakui adanya perbedaan agama. Bahkan dalam UUD 1945 dijelaskan lagi tentang kebebasan menjalankan agama bagi setiap warga negara.

¹⁵ Ma'arif Jamuin, *ibid*, h. 83

¹⁶ Ma'arif Jamuin, *ibid*, h. 97

Demikian pula dalam ajaran masing-masing agama, sesungguhnya menganjurkan pentingnya membina kerukunan umat beragama. Namun dalam prakteknya, masing-masing umat beragama sering terpancing konflik. Kalau konflik itu tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Dilihat dari aspek genderLangkah penting dalam membina budaya kerukunan Masih dalam masalah pluralitas ini Heldred Geertz (1963) menyebutkan terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.

Kalau dikaji ajaran masing-masing agama, sesungguhnya setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) mengajarkan tentang kerukunan. Jadi tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam prakteknya konflik antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama, maka pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama adalah sangat penting.

Aktualisasi dari pembinaan umat beragama di kalangan Islam sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Juru dakwah senantiasa memberi bimbingan kepada umat, baik lewat pengajian, khutbah Jum'at dan majelis ta'lim. Lewat pembinaan tersebut, umat Islam menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat Islam tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun Islam mayoritas di Indonesia.

Idealnya dalam membina budaya kerukunan umat beragama hendaklah memberdayakan semua potensi yang ada, termasuk dengan kaum wanita. Kaum wanita memiliki potensi yang luar biasa dalam usaha membina budaya kerukunan beragama, karena mereka memiliki kesabaran, bahasa yang halus, dan bisa

diterima di tengah perbedaan yang ada. Persoalannya, budaya dan realitas politik yang ada belum memberi dukungan yang maksimal kepada kaum wanita.¹⁷

2. Toleransi di Tengah Pluralitas

Sejatinya masyarakat Indonesia yang plural selalu mendambakan kerukunan, kedamaian, toleransi dan saling menghargai. Toleransi tidak hanya sekedar retorika, namun sudah teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai daerah di nusantara, hubungan umat beragama telah lama terjalin dengan harmonis dan toleran. Bahkan budaya gotong royong yang begitu kuat di masyarakat telah mampu merajut tali toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya bantuan umat Kristen ketika umat Islam membangun masjid. Demikian pula ketika umat Kristen membangun gereja, ada bantuan dari umat Islam. Sungguh indah tali toleransi umat beragama di nusantara dengan munculnya budaya gotong royong, saling asih dan asuh antara kelompok yang berbeda agama.

Kasus Tolikara dengan munculnya tindakan *intoleransi* (tidak toleran) terhadap kelompok lain, karena perbedaan agama, etnis dan budaya, tentu harus disikapi dengan pikiran yang jernih. Apalagi menyangkut simbol-simbol agama, begitu mudah menyulut emosi yang terkadang sangat sulit untuk dikontrol. Kedewasaan berpikir dan semangat nasionalisme yang tinggi harus dikedepankan untuk mengurai persoalan yang muncul di Tolikara (Papua). Jangan sampai ada kelompok lain yang sengaja memprovokasi masyarakat, sehingga menimbulkan kondisi yang lebih runyam lagi. Umat Islam di Tolikara diharapkan bisa memiliki kesabaran yang tinggi, di tengah kesyahduan Idul fitri, justru mereka mendapat teror yang biadab. Mereka tidak boleh sholat Id, dan bahkan rumah, kios dan musholla mereka dibakar. Ini sungguh tindakan biadab dan harus dikutuk oleh setiap orang yang cinta pada kerukunan.

Kasus-kasus intoleransi yang terjadi di tengah masyarakat dari waktu ke waktu semakin banyak, dan kalau tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi “bom waktu” yang akan mengoyak persatuan dan semangat nasionalisme berbangsa dan bernegara. Demikian pula dengan kasus Tolikara yang sangat melukai perasaan umat Islam, harus ada tindakan tegas dan cepat dari pemerintah,

¹⁷ Rosnika Kusuma, *Gender di Tengah Tantangan Politik dan Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2009), h. 157

agar jangan sampai menimbulkan bom waktu. Jangan sampai kasus Tolikara justru memancing munculnya gerakan-gerakan “jihad” yang akan membuat suasana semakin runyam. Padahal sejatinya nilai-nilai Islam memiliki komitmen yang tinggi pada kerukunan, toleransi dan tinggi, menghargai perbedaan, demi kokohnya NKRI.

Indonesia adalah sebuah mozaik dalam kategori apapun, baik keyakinan agama, karakter budaya, identitas etnik, pola-pola adat, rasa dan ungkapan bahasa, warisan sejarah, pilihan golongan, afiliasi politik, tampilan karakter dan lain-lain. Lazimnya sebuah mozaik, jika drenungkan sesaat, di dalam diri Indonesia tercermin apa yang pernah diucapkan seorang antropolog Perancis, Claude Levi-Strauss (1995), yang mengatakan bahwa keragaman ada di belakang, di depan, dan bahkan di sekeliling kita. Dengan demikian, bagi Indonesia keragaman dalam berbagai hal itu memang sebuah realitas, sama sekali bukanlah hal yang baru. Atas nama keragaman itu, Indonesia sesungguhnya adalah taman yang luar biasa indah, sehingga berada di dalamnya penuh dengan dinamika dan tantangan.

Bangsa Indonesia yang plural, baik dari aspek agama, budaya, aliran, etnis dan lain-lain, bisa menjadi potensi kerukunan dan juga bisa menjadi potensi konflik. Manakala persoalan pluralitas ini dikelola dengan baik, akan bisa menjadi potensi kerukunan. Sebaliknya manakala persoalan pluralitas ini tidak dikelola dengan baik, akan bisa menjadi potensi keresahan dan konflik di tengah masyarakat. Di sinilah dibutuhkan pendekatan dialog yang baik, agar bisa memberi kesejukan bagi umat, sehingga bisa memperkokoh keutuhan dan persatuan bangsa. Dialog yang baik di tengah perbedaan yang ada, akan bisa memberi kesejukan, bukan justru mempertajam perbedaan, menonjolkan eksklusivisme, dan bahkan membuka potensi konflik di tengah masyarakat.

Kalau dikaji ajaran masing-masing agama, sesungguhnya setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya konflik internal dan antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.

Dalam kasus Tolikara misalnya, faktor penyebabnya bukanlah dari doktrin agama, melainkan bisa karena faktor politik dan sosial ekonomi. Kesenjangan ekonomi antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain, bisa menjadi sumber konflik antar umat beragama. Demikian pula dengan perlakuan politik yang dianggap kurang adil berdasarkan agama yang dianut, bisa merambah pada terjadinya konflik antar umat beragama. Sebab dengan perlakuan yang dianggap kurang adil, akan membuat kecemburuan dari kelompok satu terhadap kelompok lain. Kalau masyarakat sudah terjebak pada kondisi intoleransi dan disharmoni, membuat masyarakat dilanda konflik yang menakutkan.

Kasus Tolikara hendaknya jangan sampai menjadi bom waktu yang akan mengoyak kerukunan umat beragama yang sudah terpelihara selama ini. Semua pihak harus berpikir jernih dengan semangat toleransi yang tinggi untuk segera mencari solusi terbaik. Pemerintah juga harus bertindak cepat dan tegas agar kasus ini tidak semakin meluas dan membara. Dengan demikian, setiap warga negara di manapun berada bisa mendapatkan kerukunan, kesejukan dan kedamaian dalam menjalankan ajaran agamanya.

Tindakan *intoleransi* (tidak toleran) terhadap kelompok lain, karena perbedaan politik, keyakinan, etnis, budaya dan lain-lain, kini semakin marak di tengah masyarakat. Akibat dari tindakan intoleransi tersebut membuat munculnya suasana *disharmoni* (tidak harmonis), dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. Kasus perusakan rumah/tempat ibadah warga di Sleman Yogyakarta, pemecatan pengurus partai karena beda aspirasi politik, penolakan pembangunan gereja di Bogor dan Bekasi, hingga maraknya penangkapan teroris di berbagai daerah, menambah daftar panjang tindakan intoleransi dewasa ini. Kasus-kasus intoleransi tersebut kalau tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi “bom waktu” yang akan mengoyak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Demikian pula dengan paham teroris yang dalam perjuangannya sering mengatasnamakan agama, dan menafsirkan makna “jihad” dengan sempit dan subyektif, menjadi tantangan serius dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Padahal sejatinya nilai-nilai Islam memiliki komitmen yang tinggi pada kerukunan, toleransi dan kehidupan yang harmonis.

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Budaya bisa dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan. Budaya juga sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula. Sebagai jejaring makna, budaya terkait erat dengan ranah-ranah lain dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa dan masih banyak lagi ranah yang lain.

Dalam istilah Mudji Sutrisno (2008: 66), kreativitas kebudayaan merupakan misteri dari tetap tumbuhnya kemanusiaan ketika peradaban dihadapkan pada ujian-ujian sejarah. Diri tidak sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa. Kita selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi kultur, multi etnis, multi agama, dan multi dimensi lainnya.

Kalau dikaji ajaran masing-masing agama, sesungguhnya setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kriston Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya konflik internal dan antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak

terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.

Dalam kasus konflik umat beragama misalnya, faktor penyebabnya bukanlah dari doktrin agama, melainkan bisa karena faktor politik dan sosial ekonomi. Kesenjangan ekonomi antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain, bisa menjadi sumber konflik antar umat beragama. Demikian pula dengan perlakuan politik yang dianggap kurang adil berdasarkan agama yang dianut, bisa merambah pada terjadinya konflik antar umat beragama. Sebab dengan perlakuan yang dianggap kurang adil, akan membuat kecemburuan dari kelompok satu terhadap kelompok lain. Kalau masyarakat sudah terjebak pada kondisi intoleransi dan disharmoni, membuat masyarakat dilanda konflik yang menakutkan.

Ajaran tentang kerukunan sesungguhnya ada dalam setiap agama, sehingga sangat tidak pantas menyebar permusuhan dengan mengatasnamakan agama. Aktualisasi dari pembinaan umat beragama sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Tokoh-tokoh agama dengan tidak mengenal lelah sudah memberi khutbah dalam rangka membina umat. Lewat pembinaan tersebut, umat beragama diharapkan bisa menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat beragama yang taat tentu tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun ada perbedaan di antara mereka.

3. Peran Wanita

Peran kaum wanita di daerah Sleman dalam usaha membina kerukunan umat beragama tergolong cukup baik. Berbagai aktifitas kaum wanita dalam usaha penguatan kerukunan umat beragama dilakukan, baik dalam kegiatan rutin ibu-ibu di tingkat RT/RW, maupun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan ormas. Kegiatan rutin yang dilakukan kaum wanita di tingkat RT/RW adalah melalui dasawisma dan juga pengajian ibu-ibu. Melalui kegiatan tersebut menambah wawasan yang cukup baik tentang pentingnya kerukunan di tengah masyarakat.¹⁸ Kegiatan dasawisma misalnya, adalah organisasi ibu-ibu tingkat RT/RW yang diikuti kaum ibu dari berbagai agama. Dengan adanya kegiatan rutin di tingkat

¹⁸ Wawancara dengan Halimah (aktivis Dasawisma di Condong Catur,), tgl. 23 Oktober 2015

RT/RW dengan sendirinya kaum wanita/ibu-ibu bisa mengamalkan secara langsung tentang nilai-nilai kerukunan.

Kaum wanita di daerah Sleman memiliki lembaga pengajian ibu-ibu yang ada hampir di setiap RT/RW. Melalui lembaga pengajian ini sangat efektif dalam pembinaan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Kaum wanita yang aktif dalam pengajian bisa mendapatkan wawasan yang luas dan baik tentang pentingnya kerukunan di tengah masyarakat. Pengajian kaum ibu yang ada di daerah Sleman rata-rata hampir ada di setiap RT/ RW dan minimal sebulan sekali ada kegiatan pengajian rutin. Mereka menjadwalkan dengan baik tentang tema-tema ceramah yang akan disampaikan narasumber, dan juga siapa narasumber yang akan mengisi dalam acara pengajian tersebut.

a. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan kaum wanita di daerah Sleman yang tergolong baik (SLTA, S1, S2 dan S3) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kesadaran untuk ikut andil dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Dengan wawasan yang baik, kaum wanita di Sleman menyadari betapa pentingnya kerukunan di tengah masyarakat. Untuk itu semua komponen masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing bisa melakukan pembinaan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Kaum wanita di tingkat RT/RW lewat kegiatan dasawisma misalnya bisa melakukan pembinaan kerukunan umat beragama.

Hal ini juga dilakukan ibu-ibu di tingkat RT/RW di daerah Sleman melalui kegiatan dasawisma, kegiatan pembinaan kerukunan umat beragama berjalan dengan baik. Peserta dasawisma yang berbeda agama bisa hidup rukun dan saling menghargai dengan berbagai kegiatan sosial di tingkat RT/RW. Berbagai program sosial dijalankan dengan baik tanpa ada kebijakan yang membedakan agama yang dianut oleh anggota. Bahkan dalam usaha membina kerukunan dan juga semangat kebangsaan, kegiatan dasawisma di daerah Sleman selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk memperkokoh semangat kebangsaan. Ini dilakukan karena anggota dasawisma terdiri dari berbagai agama dan juga etnis dan budaya.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan ibu Aminah (aktivis fatayat NU Sleman) tgl. 17 Oktober 2015.

Dengan adanya kebersamaan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara nyata kaum wanita di daerah Sleman sudah ikut andil dalam membina kerukunan umat beragama.

b. Faktor Dakwah dan Jender

Kaum wanita di daerah Sleman memiliki komitmen yang kuat dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Komitmen tersebut tumbuh karena faktor dakwah dan jender. Kaum wanita, khususnya mereka yang aktif dalam ormas Islam dan memiliki pendidikan Islam yang memadai memiliki semangat dakwah yang cukup baik. Dengan wawasan keislaman yang baik, kaum wanita di daerah Sleman memiliki kesadaran yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat. Kesadaran dakwah tersebut dengan sendirinya diiringi dengan komitmen yang kuat untuk membina kerukunan di tengah masyarakat. Karena sesuai dengan pesan nilai-nilai Islam selalu mengajarkan kedamaian, kerukunan dan menebar perdamaian dan kasih sayang. Juru dakwah yang baik selalu berusaha untuk memperkokoh kerukunan di tengah masyarakat.²⁰

Demikian pula dari aspek jender, kaum wanita di Sleman juga memiliki kesadaran yang baik untuk ikut andil dalam membina kerukunan di tengah masyarakat. Karena sesungguhnya tugas membina kerukunan beragama bukanlah hanya tugas kaum laki-laki, melainkan tugas semua komponen masyarakat, termasuk kaum wanita. Kaum wanita di Sleman sesuai dengan bidang dan aktifitas masing-masing berusaha maksimal untuk ikut andil dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Berbagai aktifitas yang dilakukan kaum wanita di Sleman dalam usaha membina kerukunan adalah melalui pengajian ibu-ibu, dan juga kegiatan sosial dasawisma yang ada di setiap RT/RW. Melalui kegiatan tersebut kaum wanita memberikan usaha nyata dalam usaha memperkokoh kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.

²⁰ Wawancara dengan ibu Kamaluddin (aktivis dakwah Sleman) tgl. 18 Oktober 2015

C. Kesimpulan

Usaha membina kerukunan umat bergama di tengah masyarakat sesungguhnya menjadi tugas semua lapisan masyarakat. Karena pada dasarnya semua komponen masyarakat mendambakan kerukunan, kedamaian, hidup sejahtera, dan saling menghargai. Demikian pula halnya realitas budaya kerukunan umat beragama di kabupaten Sleman Yogyakarta, bisa terpelihara dengan baik karena dukungan semua pihak untuk memelihara dan memperkokohnya dari waktu ke waktu. Salah satu kompoen masyarakat yang ikut andil dalam membina kerukunan umat beragama di Sleman adalah kaum wanita melalui berbagai organisasi yang ada. Dengan demikian ada tiga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini. *Pertama*, Kaum wanita di kabupaten selaman memiliki peran penting dalam membina kerukunan umat beragama. Peran tersebut mereka lakukan melalauai kegiatan dialog dan berbagai kegiatan sosial di masyarakat yang melibatkan peserta dari berbagai agama. *Kedua*, Faktor yang mempengaruhi wanita dalam membina kerukunan umat beragama adalah karena wawasan dan komitmen mereka yang begitu kuat tentang arti pentingnya kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Kaum wanita di Sleman yang memiliki tingkat pendidikan cukup baik (SLTA dan Sarjana) menjadi faktor penting tumbuhnya kesadaran untuk ikut andil memperkokoh kerukunan umat beragama. *Ketiga*, Faktor dakwah dan jender juga ikut mempengaruhi kaum wanita di Sleman untuk ikut andil dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat. Banyak kaum wanita Sleman yang aktif dalam ormas Islam, sehingga mendorong mereka untuk memiliki komitmen yang kuat dalam tugas dakwah. Demikian pula dengan masalah jender, mendorong kaum wanita untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Daftar Pustaka

- Amiruddin Siregar, *Budaya sebagai Perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, Yogyakarta, yayasan Lekugama, 2015
- Darmawan Triwibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, Jakarta, LP3ES, 2015
- Endito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Beberapa Konflik*, 2007
- Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta, Litbang Departemen Agama RI, 2011
- Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta, LESFI, 2013
- , *Membangun Kerukunan Beragama dan Berpolitik di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Lekugama, 2012
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2005
- Ma'arif Jamuin, *Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, Solo, Ciscoro, 1999
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 1998
- Mochammad Sodik (ed), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004
- Mudji Sutrisno (ed), *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Yogyakarta: Koekoesan, 2007
- MUI, *Islam dan Kerukunan di Indonesia*, Jakarta: 2008
- MUI, *Meningkatkan Kerukunan dan Kualitas Dakwah di Tengah Umat*, Jakarta, 2008
- Mukti Ali, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1984
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995
- Raymond Williams, *Cultural Theory: An Introduction*, (Oxford-UK: Blackwell Publishers, 2001
- Rosnila Kusuma, *Gender di Tengah Tantangan Politik dan Budaya*, Yogyakarta, Yayasan Fokus, 2009
- Ulil Abshar Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009